IJSR
Indonesian Journal for Social Responsibility (IJSR) Vol. 8, No. 02, (2026), pp. 196-210
https://doi.org/10.36782/ijsr.v8i02.727

Penguatan Kelembagaan POKDARWIS dan Integrasi Mitigasi Bencana di Desa Wisata Cawang Lama, Bengkulu

Titi Darmi[1]*, Reni Kusmiarti[2], Tezar Arianto[3], Sri Uni Fatonah Amin[1]
[1]Program Studi Administrasi Publik, [2]Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia,
[3]Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Bengkulu,
Jl. Bali, Kp. Bali, Teluk Segara, Kota Bengkulu, Bengkulu, 38119, Indonesia
E-mail: titidarmi@umb.ac.id*, renikusmiarti@umb.ac.id, tezar.arianto7@gmail.com, sriunifatonahamin@gmail.com

Received: August 14, 2026 | Revised: September 27, 2026 | Accepted: October 12, 2026

Abstrak

Desa Wisata Cawang Lama di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, memiliki potensi wisata alam yang besar, tetapi keberlanjutan pengelolaannya terkendala oleh rendahnya kapasitas kelembagaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), minimnya literasi digital, dan belum terintegrasinya mitigasi bencana ke dalam tata kelola destinasi yang berada di kawasan rawan banjir dan tanah longsor. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menguatkan kapasitas kelembagaan POKDARWIS serta mengintegrasikan prinsip mitigasi bencana dan literasi digital ke dalam pengelolaan desa wisata. Kegiatan pengabdian ini melibatkan 12 peserta inti pengurus POKDARWIS dan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang mencakup lima tahapan, yaitu sosialisasi dan identifikasi kebutuhan, penguatan kapasitas kelembagaan, penerapan teknologi dan inovasi, pendampingan dan evaluasi, serta strategi keberlanjutan. Evaluasi dilakukan secara kuantitatif melalui *pretest* dan *posttest* serta kualitatif melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan skor pengetahuan peserta, tersusunnya dokumen kelembagaan (struktur organisasi, tugas pokok dan fungsi, standar operasional prosedur, serta rencana kerja), aktifnya media promosi digital berupa media sosial dan kode QR, serta tersedianya Peta Risiko Bencana Digital interaktif berbasis Google My Maps yang memuat jalur evakuasi dan titik kumpul. Kegiatan ini efektif meningkatkan kapasitas kelembagaan dan ketahanan POKDARWIS terhadap risiko bencana, sekaligus mendukung terwujudnya tata kelola Desa Wisata Cawang Lama yang lebih profesional, adaptif, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Kapasitas Kelembagaan; Literasi Digital; Mitigasi Bencana; *Participatory Action Research*; POKDARWIS

Abstract

Cawang Lama Tourism Village in Rejang Lebong Regency, Bengkulu Province, holds substantial natural tourism potential, yet its sustainable management is constrained by the weak institutional capacity of the Tourism Awareness Group (POKDARWIS), limited digital literacy, and the absence of disaster mitigation within destination governance despite its location in a flood- and landslide-prone area. This community service program aimed to strengthen the institutional capacity of POKDARWIS and integrate disaster mitigation and digital literacy into tourism village governance. The program involved 12 core POKDARWIS administrators through

a Participatory Action Research (PAR) approach comprising five stages: socialization and needs identification, institutional capacity strengthening, technology and innovation adoption, mentoring and evaluation, and sustainability strategy. Evaluation combined quantitative pre-test and post-test measures with qualitative observation, interviews, and document review. The results showed an increase in participants' knowledge scores, the completion of institutional documents (organizational structure, job descriptions, standard operating procedures, and a work plan), active digital promotion media (social media and QR codes), and an interactive Digital Disaster Risk Map built with Google My Maps that maps evacuation routes and assembly points. The program was effective in strengthening POKDARWIS's institutional capacity and disaster resilience while supporting more professional, adaptive, and sustainable governance of Cawang Lama Tourism Village.

Keywords: *Community Capacity; Digital Literacy; Disaster Mitigation; Participatory Action Research; POKDARWIS (Tourism Awareness Group)*

Pendahuluan

Desa wisata dipandang sebagai salah satu strategi pembangunan berbasis masyarakat (*community-based tourism*) yang mampu mengoptimalkan potensi lokal sekaligus memperkuat perekonomian desa melalui pengelolaan sumber daya alam, budaya, dan sosial secara berkelanjutan (Sidiq dkk., 2023; Rachmatullah dkk., 2025). Keberhasilan pengembangan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh daya tarik destinasi, tetapi juga oleh kapasitas kelembagaan pengelola, kualitas sumber daya manusia, pemanfaatan teknologi digital, serta kemampuan mengelola berbagai risiko yang dapat mengganggu keberlanjutan destinasi (Widana dkk., 2023). Dalam konteks perubahan iklim dan meningkatnya frekuensi bencana hidrometeorologi, pengelolaan desa wisata dituntut tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga mampu membangun tata kelola yang adaptif, tangguh, dan berketahanan terhadap bencana (Rahman dkk., 2022).

Desa Wisata Cawang Lama merupakan salah satu desa wisata unggulan di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, yang terletak di kawasan dataran tinggi pada hulu Daerah Aliran Sungai Musi. Kabupaten Rejang Lebong sendiri tercatat memiliki puluhan desa wisata rintisan, dan Cawang Lama termasuk di antara sejumlah kecil desa yang kelembagaannya sudah relatif aktif berkembang (Silviana dkk., 2021). Desa ini memiliki potensi wisata yang sangat beragam, meliputi panorama pegunungan, aliran Sungai Trokon sebagai daya tarik utama wisata alam, aktivitas pertanian dan perkebunan yang berpotensi dikembangkan menjadi wisata edukasi, serta kekayaan budaya dan kearifan lokal yang mendukung pengembangan wisata berbasis komunitas. Berdasarkan laporan pada profil desa tahun 2025,

Desa Cawang Lama dihuni oleh 1.271 jiwa dengan mayoritas masyarakat bekerja pada sektor pertanian, perkebunan, peternakan, dan usaha mikro. Keunggulan potensi tersebut menjadikan Desa Wisata Cawang Lama dikenal luas sebagai salah satu destinasi wisata alam di Provinsi Bengkulu, khususnya melalui objek wisata Sungai Trokon yang terus mengalami peningkatan kunjungan wisatawan. Atas keberhasilannya dalam mengembangkan potensi wisata, desa ini juga memperoleh penghargaan sebagai Desa Wisata Terbaik pada penilaian Desa Wisata Tahun 2025.

Meskipun memiliki potensi yang besar, keberlanjutan pengelolaan Desa Wisata Cawang Lama menghadapi tantangan yang cukup serius karena berada pada kawasan rawan bencana banjir, tanah longsor, dan bencana hidrometeorologi lainnya (Rahman dkk., 2022). Karakteristik geografis desa yang berada di wilayah hulu sungai dan kawasan perbukitan menyebabkan destinasi wisata memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap berbagai kejadian bencana. Risiko tersebut tidak hanya mengancam keberlangsungan aktivitas pariwisata, tetapi juga berdampak pada kerusakan infrastruktur, menurunnya tingkat keamanan dan kenyamanan wisatawan, serta terganggunya stabilitas ekonomi masyarakat yang menggantungkan sebagian pendapatannya pada sektor pariwisata (Yang dkk., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata tidak dapat dilepaskan dari upaya membangun kapasitas kelembagaan yang mampu mengintegrasikan aspek mitigasi dan kesiapsiagaan bencana ke dalam tata kelola destinasi, sebagaimana telah diterapkan pada penyusunan peta jalur evakuasi berbasis sistem informasi geografis di kawasan rawan bencana lain di Indonesia (Adri dkk., 2020).

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa kelembagaan pengelola desa wisata belum memiliki kapasitas yang memadai untuk menjawab tantangan tersebut. Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) sebagai organisasi pengelola masih menjalankan fungsi yang bersifat administratif dan belum mampu berperan sebagai institusi penggerak pengembangan desa wisata. Organisasi belum memiliki standar operasional prosedur (SOP), pembagian tugas dan fungsi (tupoksi), rencana kerja, maupun dokumen perencanaan strategis yang menjadi dasar pengelolaan destinasi. Selain itu, kemampuan pengurus dalam pengembangan inovasi, pemanfaatan teknologi digital, pemasaran digital, dan pengintegrasian mitigasi bencana dalam tata kelola desa wisata masih sangat terbatas (Hidayat dkk., 2022). Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kelemahan utama desa wisata bukan terletak pada potensi destinasi,

melainkan pada rendahnya kapasitas kelembagaan sebagai pengelola utama pembangunan pariwisata desa, sebuah pola yang juga banyak ditemukan pada desa wisata lain di Indonesia (Agus, 2022; Sidiq dkk., 2023).

Mitra dalam kegiatan ini adalah POKDARWIS Desa Wisata Cawang Lama yang dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Kepala Desa Cawang Lama Nomor 9 Tahun 2022 dengan komposisi sembilan orang pengurus inti dan lima belas anggota. Sebagian besar pengurus memiliki tingkat pendidikan SMA dan SMP. Secara kelembagaan, keberadaan POKDARWIS telah memberikan landasan formal bagi pengelolaan desa wisata, tetapi kapasitas organisasinya masih relatif rendah. Pengelolaan organisasi berlangsung secara parsial, belum didukung sistem administrasi, tata kelola organisasi, maupun mekanisme koordinasi yang terdokumentasi dengan baik. Di samping itu, aspek kesiapsiagaan bencana belum menjadi bagian dari sistem pengelolaan destinasi.

Keterbatasan tersebut semakin diperkuat oleh minimnya sarana dan prasarana pendukung kelembagaan. Kantor POKDARWIS yang berada di kawasan wisata Sungai Trokon hanya memiliki ruang berukuran sekitar 2,5 × 3 meter dengan fasilitas yang sangat sederhana berupa satu meja kerja dan lima kursi plastik. Fasilitas administrasi, perangkat dokumentasi, media informasi, sistem pengarsipan, maupun identitas kelembagaan belum tersedia secara memadai. Kondisi tersebut menghambat pelaksanaan fungsi organisasi, mulai dari koordinasi internal, pelayanan kepada wisatawan, pengelolaan administrasi, hingga penyusunan dokumentasi kegiatan. Keterbatasan infrastruktur kelembagaan ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas organisasi perlu dilakukan secara komprehensif, tidak hanya melalui peningkatan kompetensi sumber daya manusia, tetapi juga melalui penyediaan sarana pendukung yang memadai.

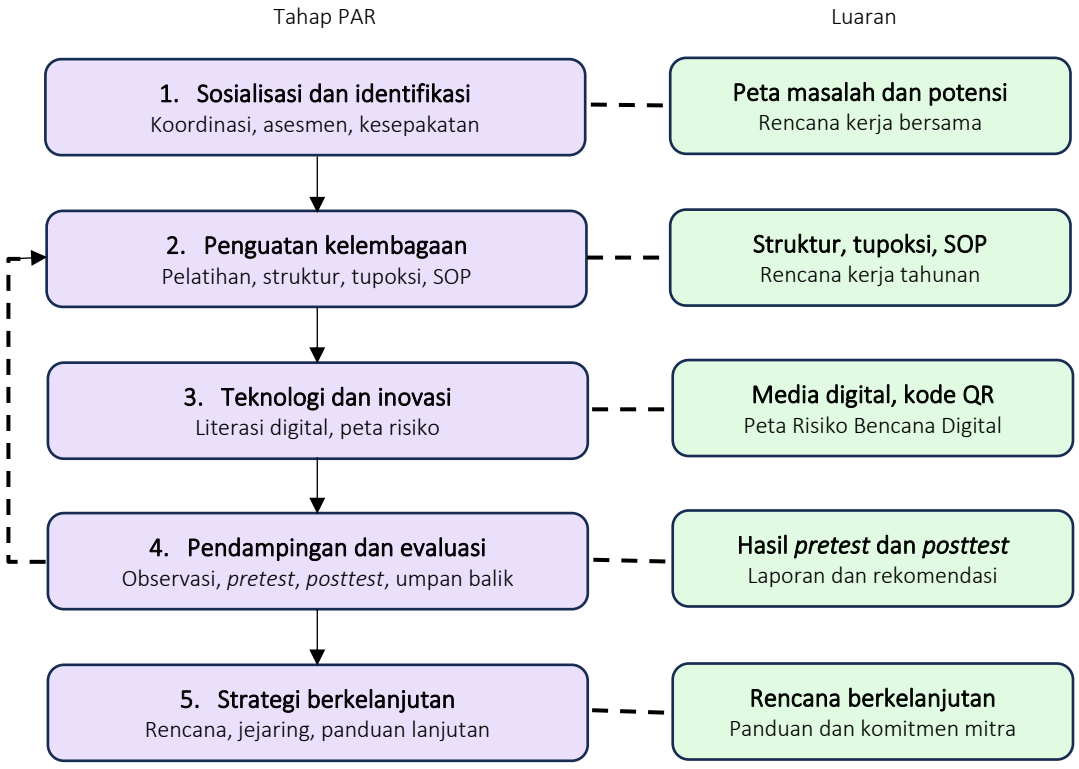
Analisis situasi yang dilakukan melalui observasi lapangan dan diskusi partisipatif bersama mitra menunjukkan bahwa berbagai permasalahan tersebut saling berkaitan dan berimplikasi langsung terhadap keberlanjutan pengelolaan desa wisata. Permasalahan yang dihadapi tidak hanya mencakup aspek fisik dan infrastruktur, tetapi juga menyangkut kapasitas sumber daya manusia, kelembagaan, tata kelola organisasi, serta pemanfaatan teknologi digital. Hasil identifikasi kebutuhan (*needs assessment*) bersama pengurus POKDARWIS menegaskan bahwa persoalan yang paling mendesak adalah rendahnya kapasitas pengurus dalam aspek kreativitas, inovasi, literasi digital, manajemen organisasi, serta belum adanya sistem pengelolaan desa

wisata yang mengintegrasikan prinsip mitigasi bencana (Fatimah & Mukarramah, 2023). Kondisi tersebut menyebabkan potensi wisata yang dimiliki desa belum dapat dikelola secara optimal dan berkelanjutan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada penguatan kapasitas kelembagaan POKDARWIS melalui pendampingan penyusunan tata kelola organisasi, pengembangan SOP dan dokumen perencanaan, peningkatan literasi digital, serta integrasi mitigasi bencana dalam pengelolaan desa wisata. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas organisasi sebagai pengelola destinasi, memperkuat ketahanan kelembagaan terhadap risiko bencana, sekaligus mendukung terwujudnya tata kelola Desa Wisata Cawang Lama yang lebih profesional, adaptif, dan berkelanjutan.

Metode

Program kegiatan dilaksanakan di Desa Wisata Cawang Lama, Kecamatan Selupu Rejang, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, dengan sasaran utama pengurus POKDARWIS. Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh 12 peserta inti yang merupakan pengurus dan perwakilan anggota POKDARWIS Desa Wisata Cawang Lama. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan dirumuskan menjadi lima tahapan, sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

A. Karakteristik dan Partisipasi Peserta

Karakteristik peserta berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, posisi dalam organisasi, dan tingkat kehadiran selama pelaksanaan program disajikan pada Tabel 1. Tingkat kehadiran peserta yang tinggi pada setiap sesi mengindikasikan besarnya antusiasme dan komitmen mitra terhadap program penguatan kelembagaan yang dilaksanakan, sejalan dengan prinsip *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif, bukan sekadar penerima manfaat pasif (Rahmadani dkk., 2025).

Tabel 1. Karakteristik dan Tingkat Partisipasi Peserta Kegiatan

Karakteristik	Kategori	Jumlah (n = 12)
Jenis kelamin	Laki-laki / Perempuan	6/6
Pendidikan terakhir	SMP / SMA / S1	1/10/1
Posisi dalam POKDARWIS	Pengurus inti / Anggota	9/3
Tingkat kehadiran	Rata-rata seluruh sesi	100%

B. Penguatan Kapasitas Kelembagaan POKDARWIS

Pelaksanaan tahap sosialisasi, identifikasi kebutuhan, dan penguatan kapasitas kelembagaan menghasilkan sejumlah luaran konkret. Pada tahap sosialisasi, tim pelaksana bersama pemerintah desa dan pengurus POKDARWIS menyepakati peta permasalahan prioritas serta rencana kerja bersama, yang menjadi rujukan bagi seluruh tahapan berikutnya. Pada tahap penguatan kapasitas kelembagaan, peserta berhasil menyusun struktur organisasi POKDARWIS, pembagian tugas dan fungsi (tupoksi) setiap bidang, SOP, serta rencana kerja jangka pendek, menengah, dan panjang. Dokumen-dokumen tersebut sebelumnya belum dimiliki oleh POKDARWIS, sehingga penyusunannya menjadi langkah penting dalam memperkuat tata kelola dan keberlanjutan organisasi. Keberadaan dokumen kelembagaan tersebut diharapkan dapat menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan, pembagian tanggung jawab, serta pengembangan organisasi secara lebih terarah dan profesional, termasuk dalam mendukung keterlibatan POKDARWIS pada berbagai kegiatan pengelolaan desa wisata.

C. Penerapan Teknologi dan Inovasi Digital

Tahap penerapan teknologi dan inovasi menghasilkan empat luaran inovasi. Pertama, digitalisasi administrasi kelembagaan melalui Google Workspace mulai diterapkan untuk

pengarsipan dokumen dan pemantauan program kerja, menggantikan sistem pencatatan manual yang sebelumnya digunakan mitra. Kedua, pada aspek literasi digital, peserta berhasil membuat dan mengaktifkan akun media sosial resmi POKDARWIS serta menyusun materi promosi berupa infografis digital dan kode QR yang terhubung ke informasi destinasi wisata Sungai Trokon. Peningkatan kompetensi digital ini sejalan dengan temuan pada program-program serupa yang menunjukkan bahwa pelatihan literasi digital secara konsisten meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan pengelola desa wisata dalam memanfaatkan media sosial sebagai sarana promosi (Amelia dkk., 2026; Hidayat dkk., 2022; Fatimah & Mukarramah, 2023).

Ketiga, sebagai komponen inovasi inti program, tim pelaksana bersama peserta menyusun Peta Risiko Bencana Digital (*Interactive Digital Risk Map*) menggunakan Google My Maps yang memuat titik-titik daya tarik wisata, jalur evakuasi, titik kumpul, serta kawasan rawan banjir dan longsor di sekitar Sungai Trokon. Peta ini dapat diakses secara daring oleh wisatawan maupun masyarakat melalui telepon pintar, dan menjadi instrumen mitigasi bencana pertama yang dimiliki POKDARWIS Cawang Lama. Pendekatan pemetaan risiko berbasis partisipasi masyarakat semacam ini sejalan dengan praktik penyusunan peta jalur evakuasi berbasis sistem informasi geografis pada kawasan rawan bencana lain di Indonesia, yang terbukti meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap potensi bencana (Adri dkk., 2020; Rahman dkk., 2022). Keempat, sistem umpan balik digital melalui Google Forms dan WhatsApp digunakan untuk menghimpun masukan pengunjung dan masyarakat secara berkala.

D. Pendampingan dan Ketercapaian Indikator Evaluasi

Tahap pendampingan dan evaluasi difokuskan pada penyempurnaan seluruh dokumen dan produk digital yang dihasilkan pada tahap sebelumnya, termasuk validasi Peta Risiko Bencana Digital. Validasi dilakukan secara partisipatif dengan melibatkan Kepala Desa, tokoh masyarakat, dan POKDARWIS yang didampingi oleh tim pengabdian. Penentuan titik rawan bencana, titik kumpul, dan lokasi aman didasarkan pada identifikasi kondisi dan potensi risiko di wilayah desa, pengetahuan lokal masyarakat, serta hasil observasi lapangan. Jalur evakuasi ditetapkan berdasarkan keterhubungan antara titik rawan, jalur yang dapat diakses masyarakat, dan titik kumpul atau lokasi aman yang telah disepakati bersama. Dengan demikian, informasi risiko dan jalur evakuasi yang ditampilkan dalam peta digital tidak hanya berasal dari pemetaan

oleh tim, tetapi telah melalui proses verifikasi dan kesepakatan bersama dengan pihak yang memahami kondisi lokal desa.

E. Strategi Keberlanjutan Program

Pada tahap ini, seluruh dokumen tata kelola, SOP, panduan operasional, serta akun digital yang telah dikembangkan diserahterimakan secara resmi kepada pengurus POKDARWIS untuk dikelola secara mandiri. Tim pelaksana menetapkan Desa Wisata Cawang Lama sebagai desa binaan program pengabdian Universitas Muhammadiyah Bengkulu, sehingga pendampingan dapat terus dilakukan melalui konsultasi daring dan kunjungan lapangan berkala pada periode satu hingga dua tahun mendatang. Strategi ini penting untuk memastikan bahwa dokumen dan inovasi digital yang dihasilkan tidak berhenti pada tahap seremonial serah terima, tetapi benar-benar diimplementasikan secara konsisten oleh mitra.

Hasil dan Pembahasan

Efektivitas pelatihan kelembagaan diukur melalui perbandingan skor *pretest* dan *posttest* pada tiga aspek pengetahuan utama. Karena evaluasi yang digunakan bersifat deskriptif, hasil pada Tabel 2 menunjukkan perubahan skor rata-rata peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Instrumen yang digunakan berupa tes pengetahuan terstruktur yang terdiri atas 15 soal pilihan ganda, dengan satu jawaban yang paling benar pada setiap soal. Butir pertanyaan mencakup pengetahuan kelembagaan POKDARWIS, kapasitas SDM dan pelayanan wisata, digitalisasi tata kelola, partisipasi masyarakat, mitigasi bencana dalam desa wisata, serta sarana pendukung dan administrasi.

Tabel 2. Hasil *Pretest* dan *Posttest* Pengetahuan Peserta (n = 12)

Aspek Pengetahuan	Rata-rata *Pretest*	Rata-rata *Posttest*
Tata kelola organisasi dan SOP	60,0	100
Literasi digital dan media promosi	80,0	100
Mitigasi dan kesiapsiagaan bencana	60,0	100
Rata-rata keseluruhan	66,7	100

Peningkatan skor dari *pretest* ke *posttest* pada ketiga aspek menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang dilaksanakan efektif meningkatkan pemahaman pengurus POKDARWIS, sejalan dengan pola peningkatan pengetahuan yang umum dilaporkan pada berbagai program penguatan kapasitas POKDARWIS berbasis *community-based tourism* (Sidiq

dkk., 2023; Widana dkk., 2023). Selain aspek kognitif, peserta juga menunjukkan peningkatan keterampilan praktis, yang tampak dari kemampuan mereka menyelesaikan penyusunan dokumen kelembagaan secara mandiri pada sesi praktik terbimbing.

Berdasarkan enam indikator keberhasilan program yang ditetapkan pada bagian Metode, hasil evaluasi formatif dan sumatif menunjukkan ketercapaian sebagai berikut: (1) terjadi peningkatan skor pengetahuan peserta berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* sebagaimana disajikan pada Tabel 2; (2) tingkat partisipasi peserta selama pelaksanaan kegiatan tergolong tinggi; (3) dokumen kelembagaan POKDARWIS berupa struktur organisasi, tupoksi, SOP, dan rencana kerja telah tersusun; (4) keterampilan peserta dalam mengelola media digital, website, media sosial, dan peta risiko digital meningkat; (5) media digital yang dikembangkan berfungsi aktif sebagai sarana promosi dan komunikasi desa wisata; serta (6) kapasitas kelembagaan POKDARWIS dalam mengelola desa wisata berbasis mitigasi bencana mengalami peningkatan yang ditandai dengan tersedianya Peta Risiko Bencana Digital yang telah divalidasi secara partisipatif, serta mulai terintegrasinya prosedur kesiapsiagaan bencana ke dalam SOP organisasi.

A. Transformasi Kelembagaan: dari Administrasi menuju Tata Kelola

Temuan kegiatan menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan POKDARWIS Cawang Lama tidak berhenti pada tersusunnya struktur organisasi, tupoksi, SOP, dan rencana kerja, tetapi mulai mendorong perubahan cara organisasi menjalankan fungsinya. Sebelum intervensi, kelembagaan POKDARWIS lebih banyak berfungsi secara administratif dan belum didukung oleh instrumen formal yang mengatur pembagian kerja, prosedur pelaksanaan kegiatan, serta arah perencanaan organisasi. Setelah intervensi, POKDARWIS memiliki seperangkat instrumen kelembagaan yang memberikan dasar lebih jelas bagi pembagian tanggung jawab, standardisasi pelaksanaan layanan, dan perencanaan kegiatan dalam jangka pendek, menengah, dan panjang.

Perubahan tersebut penting karena keberadaan dokumen kelembagaan tidak hanya berfungsi sebagai persyaratan administratif, tetapi menjadi infrastruktur tata kelola organisasi. Struktur dan tupoksi memperjelas siapa melakukan apa, SOP menyediakan standar dalam pelaksanaan kegiatan, sedangkan rencana kerja memberikan arah dan kesinambungan program. Dengan demikian, intervensi kelembagaan menggeser posisi POKDARWIS dari kelompok yang menjalankan kegiatan berdasarkan praktik dan inisiatif individual menuju

organisasi yang mulai bekerja berdasarkan aturan, pembagian peran, dan perencanaan bersama. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberlanjutan desa wisata berbasis masyarakat membutuhkan kelembagaan yang memiliki pembagian peran jelas dan instrumen tata kelola yang memadai (Darmi dkk., 2025; Sidiq dkk., 2023; Widana dkk., 2023).

Transformasi ini masih berada pada tahap awal. Tersedianya dokumen formal belum dengan sendirinya menunjukkan bahwa seluruh instrumen telah terinternalisasi dalam perilaku organisasi. Oleh karena itu, konsistensi POKDARWIS dalam menggunakan SOP, melaksanakan pembagian tugas, dan memperbarui rencana kerja sesuai perkembangan destinasi sangat menentukan keberlanjutan perubahan kelembagaan.

B. Digitalisasi: dari Pengelolaan Internal menuju Komunikasi Eksternal

Intervensi digital menunjukkan perubahan fungsi POKDARWIS yang tidak hanya berkaitan dengan administrasi internal, tetapi juga dengan kemampuan organisasi membangun komunikasi eksternal. Pelatihan literasi digital, pengelolaan media sosial, konten promosi, dan pemanfaatan kode QR memberikan perangkat bagi POKDARWIS untuk menyampaikan informasi destinasi kepada masyarakat dan calon wisatawan. Dengan demikian, digitalisasi memperluas ruang kerja POKDARWIS dari mengelola kegiatan di dalam destinasi menjadi mengomunikasikan dan mempromosikan destinasi kepada pihak di luar organisasi.

Perubahan ini memiliki implikasi terhadap tata kelola karena teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai media promosi, tetapi juga sebagai sarana komunikasi dan penyebaran informasi destinasi. Aktifnya media sosial dan penggunaan kode QR membuka saluran komunikasi yang lebih mudah diakses serta berpotensi memperluas jangkauan informasi Desa Wisata Cawang Lama. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa penguatan literasi dan pemasaran digital dapat meningkatkan kemampuan pengelola desa wisata dalam memanfaatkan platform daring untuk promosi (Fatimah & Mukarramah, 2023; Hidayat dkk., 2022; Amelia dkk., 2026).

Dengan demikian, nilai strategis digitalisasi dalam kegiatan ini terletak pada perubahan kapasitas komunikasi organisasi. POKDARWIS mulai memiliki kemampuan untuk mengelola informasi destinasi secara lebih terbuka dan menjangkau pengguna di luar komunitas lokal. Meskipun demikian, kemampuan tersebut masih memerlukan penguatan karena keberlanjutan media digital bergantung pada konsistensi produksi konten, pembaruan informasi, serta kemampuan pengurus mengelolanya secara mandiri.

C. Mitigasi Bencana: dari Aktivitas Tambahan menjadi Bagian dari Tata Kelola Destinasi

Temuan penting lainnya adalah mulai ditempatkannya mitigasi bencana sebagai bagian dari tata kelola desa wisata, bukan sekadar aktivitas tambahan. Sebelum intervensi, aspek mitigasi belum menjadi bagian dari sistem pengelolaan destinasi. Melalui kegiatan pendampingan, informasi mengenai titik rawan, titik kumpul, lokasi aman, dan jalur evakuasi mulai diintegrasikan ke dalam Peta Risiko Bencana Digital dan dikaitkan dengan SOP kelembagaan POKDARWIS.

Proses pemetaan juga dilakukan secara partisipatif. Penentuan titik rawan bencana dan titik kumpul melibatkan Kepala Desa, tokoh masyarakat, dan POKDARWIS dengan pendampingan tim pengabdian. Pengetahuan lokal dan hasil identifikasi kondisi lapangan digunakan sebagai dasar untuk memverifikasi lokasi risiko, titik kumpul, dan jalur evakuasi. Pendekatan tersebut menjadikan peta bukan sekadar produk teknis yang dibuat oleh tim, tetapi merupakan hasil pengetahuan dan kesepakatan aktor lokal. Hal ini sejalan dengan praktik pemetaan risiko dan jalur evakuasi berbasis partisipasi masyarakat yang menempatkan pengetahuan lokal sebagai bagian penting dalam membangun kesiapsiagaan (Cadag & Gaillard, 2012; Adri dkk., 2020; Klonner dkk., 2021).

Dalam konteks Desa Wisata Cawang Lama yang berada pada kawasan hulu sungai dan perbukitan dengan potensi risiko longsor, integrasi informasi risiko ke dalam pengelolaan destinasi menjadi semakin relevan (Rahman dkk., 2022). Informasi risiko yang dapat diakses melalui media digital memungkinkan aspek keselamatan tidak dipisahkan dari pengalaman wisata. Dengan demikian, mitigasi mulai dipahami sebagai bagian dari kualitas tata kelola destinasi, karena pengelolaan wisata tidak hanya berkaitan dengan daya tarik dan promosi, tetapi juga kemampuan menyediakan informasi keselamatan dan kesiapsiagaan bagi masyarakat serta pengunjung.

D. Integrasi Tiga Komponen: Kelembagaan–Digitalisasi–Informasi Risiko

Jika ketiga temuan tersebut dilihat secara terintegrasi, kegiatan ini menunjukkan adanya suatu rangkaian perubahan:

penguatan kelembagaan → digitalisasi tata kelola → integrasi informasi risiko → peningkatan kesiapsiagaan destinasi

Penguatan kelembagaan menyediakan struktur, pembagian peran, SOP, dan rencana kerja sebagai fondasi organisasi. Digitalisasi kemudian memperluas kapasitas organisasi dalam

mengelola dan menyebarluaskan informasi. Selanjutnya, integrasi informasi risiko ke dalam media digital dan SOP menghubungkan kapasitas kelembagaan dengan kebutuhan keselamatan destinasi.

Dengan perspektif tersebut, nilai utama program bukan terletak pada masing-masing luaran secara terpisah, melainkan pada keterhubungan antarluaran. Struktur organisasi tanpa sistem informasi memiliki keterbatasan dalam menjangkau publik; digitalisasi tanpa kelembagaan yang jelas berisiko tidak berkelanjutan; sementara informasi risiko tanpa integrasi ke dalam prosedur organisasi berpotensi hanya menjadi informasi statis. Integrasi ketiganya memungkinkan POKDARWIS mulai membangun tata kelola destinasi yang menghubungkan fungsi organisasi, komunikasi digital, dan kesiapsiagaan bencana.

Pendekatan PAR mendukung proses integrasi tersebut karena mitra tidak hanya ditempatkan sebagai penerima hasil, tetapi terlibat dalam identifikasi masalah, penyusunan dokumen, pengembangan produk digital, validasi informasi risiko, hingga perumusan keberlanjutan program. Keterlibatan tersebut berpotensi memperkuat *sense of ownership* terhadap luaran program dan menjadi dasar bagi keberlanjutan pascaprogram, sebagaimana juga ditunjukkan dalam program pemberdayaan masyarakat berbasis PAR (Rahmadani dkk., 2025).

Meskipun demikian, perubahan yang ditemukan perlu dipahami sebagai tahap awal transformasi tata kelola, bukan sebagai bukti bahwa kapasitas kelembagaan telah sepenuhnya mapan. Durasi program yang relatif singkat membatasi pengamatan terhadap konsistensi penerapan SOP, keberlanjutan pengelolaan media digital, dan pembaruan informasi risiko. Karena itu, pendampingan lanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa instrumen yang telah dibangun benar-benar digunakan dalam praktik organisasi. Evaluasi berikutnya juga penting untuk melihat apakah Peta Risiko Bencana Digital tetap diperbarui dan efektif digunakan dalam menghadapi kejadian hidrometeorologi, sehingga keberhasilan program tidak hanya diukur dari tersedianya produk, tetapi dari kemampuan POKDARWIS mempertahankan dan menggunakan produk tersebut dalam tata kelola destinasi secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan kapasitas kelembagaan POKDARWIS Desa Wisata Cawang Lama melalui integrasi mitigasi bencana dan literasi digital dengan pendekatan PAR. Selain meningkatkan pengetahuan pengurus POKDARWIS program ini menghasilkan

dokumen tata kelola dasar (struktur organisasi, tupoksi, SOP, dan rencana kerja), media promosi digital aktif, serta Peta Risiko Bencana Digital berbasis Google My Maps. Kontribusi utamanya terletak pada masuknya aspek mitigasi bencana ke dalam sistem pengelolaan desa wisata yang berada di kawasan hulu sungai dan perbukitan rawan banjir serta tanah longsor. Penetapan lokasi ini sebagai desa binaan Universitas Muhammadiyah Bengkulu menjamin keberlanjutan penerapan dokumen dan inovasi digital yang dihasilkan, sekaligus menjadikannya percontohan model penguatan yang dapat direplikasi pada desa wisata rawan bencana lainnya di Provinsi Bengkulu.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada: 1) Kemendiktisaintek, dengan nomor kontrak 205/C3/DT.05.00/PM/2026, tanggal 13 April 2026; 2) LLDIKTI Wilayah 2 dengan nomor kontrak 275/LL2/AL.04.03/PM/2026, tanggal 27 April 2026; 3) LPPM Universitas Muhammadiyah Bengkulu nomor kontrak 095/LPPM/II.3.AU/J/2026, tanggal 9 Mei 2026. Terima Kasih atas dukungan, fasilitasi, dan kerja sama selama pelaksanaan program pengabdian ini.

Pernyataan Penggunaan Teknologi AI Generatif dan Teknologi Berbantuan AI dalam Proses Penyusunan Naskah

Dalam proses penyusunan naskah ini, penulis menggunakan Claude (Anthropic) untuk membantu perbaikan bahasa, penyusunan struktur, pemformatan naskah, dan penelusuran pustaka pendukung berdasarkan data dan hasil kegiatan yang disediakan oleh penulis. Teknologi tersebut tidak digunakan untuk menghasilkan konten ilmiah, analisis data, maupun interpretasi hasil. Seluruh isi naskah, termasuk data kuantitatif hasil *pretest* dan *posttest*, telah ditinjau dan disunting oleh penulis, yang bertanggung jawab penuh atas keakuratan, integritas, dan orisinalitas karya yang dipublikasikan.

Daftar Pustaka

Adri, W., Sabri, L. M., & Wahyuddin, Y. (2020). Pembuatan peta jalur evakuasi bencana gunung api dan persebaran lokasi shelter menggunakan metode network analyst (Studi kasus: Gunung Merapi, Boyolali-Magelang). *Jurnal Geodesi Undip, 10*(1), 189–196. https://doi.org/10.14710/jgundip.2021.29693

Agus, N. F. (2022). Kajian pengembangan desa wisata di Provinsi Bengkulu. *Jurnal STIA Bengkulu: Committe to Administration for Education Quality, 8*(2), 89–98. https://doi.org/10.56135/jsb.v8i2.46

Amelia, A., Aillah, A., Jumiati, J., Putri, T., Mudaffarsyah, M., Lidiana, A., Malau, I., Annisa, N., Kartika, N., Taquyyuddin, F., & Irawan, D. (2026). Peningkatan literasi digital UMKM melalui seminar strategi promosi media sosial di Desa Teluk Bakau, Bintan. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma, 7*(2), 1427–1441. https://doi.org/10.26874/jakw.v7i2.1424

Cadag, J. R. D., & Gaillard, J. (2012), Integrating knowledge and actions in disaster risk reduction: the contribution of participatory mapping. *Area*, *44*(1), 100-109. https://doi.org/10.1111/j.1475-4762.2011.01065.x

Darmi, T., & Harini, R. (2025). Pendampingan penguatan kapasitas kelembagaan pengelolaan desa wisata. *Jurnal Abdimas Serawai, 4*(3), 162–169. https://doi.org/10.36085/jams.v4i3.7586

Fatimah, S., & Mukarramah, S. K. (2023). Pendampingan pengembangan pemasaran digital di Desa Wisata Rinding Allo. *Jurnal IPMAS, 3*(3), 165–173. https://doi.org/10.30605/ipmas.3.3.2023.360

Hidayat, N., Robiyanti, R. R., & Purwaningsih, T. (2022). Penguatan literasi digital untuk meningkatkan UMKM dalam mendukung desa wisata di Cirumpak Kabupaten Tangerang. *Kreatif: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara, 2*(4), 106–115. https://doi.org/10.55606/kreatif.v2i4.765

Klonner, C., Usón, T. J., Aeschbach, N., & Höfle, B. (2021). Participatory mapping and visualization of local knowledge: An example from Eberbach, German. *International Journal of Disaster Risk Science, 12*(1), 56-71. https://doi.org/10.1007/s13753-020-00312-8

Rahman, A., Ardhiansah, N. F., Pasaribu, H. A., & Saputra, M. R. (2022). Model mitigasi bencana Desa Wisata Aik Berik Kecamatan Batukeliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah, 14*(2), 180–197. https://doi.org/10.33701/jiapd.v14i2

Rahmadani, S., Herlina, S., Asmayani, A., Angriani, W. L., Lubis, L. P., & Barus, D. S. (2025). Pemberdayaan masyarakat pesisir dalam kajian Participation Action Research di Desa Beras Basah. *Kawanad: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 4*(2), 131–138. https://doi.org/10.56347/kjpkm.v4i2.362

Rachmatullah, D., Dimyati, M., Hawadi, L. F., & Hanita, M. (2025). Strengthening coastal area resilience using GEOINT technology through comprehensive assessment of mangrove health and carbon stock estimation. *Proceedings of the 9th International Conference on Strategic and Global Studies 2025 (ICSGS 2025)* (pp. 533–586). Atlantis Press.

Sidiq, R. S. S., Indrawati, I., Marnelly, T. R., Ihsan, M., Rosaliza, M., & Sugiyanto, S. (2023). Penguatan kelembagaan kelompok sadar wisata berbasis community based tourism dalam pengembangan Pantai Sepahat. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 8*(4), 857–869. https://doi.org/10.36312/linov.v8i4.1556

Silviana, D., Arwani, M., & Himawati, I. P. (2021). Analisis pengembangan desa wisata di Desa Sumber Urip, Rejang Lebong, Bengkulu. *Jurnal Sosiologi Andalas, 7*(1), 41–53. https://doi.org/10.25077/jsa.7.1.41-53.2021

Widana, I. B. G. A., Mertha, I. W., Wiarti, L. Y., Agustini, N. P. O., Suasapha, A. H., & Putri, D. C. (2023). Sosialisasi tata kelola destinasi pariwisata dan pemanfaatan media digital di Desa Wisata Kedisan Kabupaten Gianyar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Makardhi, 3*(1), 27–37. https://doi.org/10.52352/makardhi.v3i1.1082

Yang, X., Mu, D., Hu, M., Xiao, S., & Meng, J. (2023). Establishment of the management effectiveness assessment system of world natural heritage and empirical analysis—A case study of Fanjingshan. *Heritage Science*, *11*(124), 1-12. https://doi.org/10.1186/s40494-023-00971-y